HUBUNGAN ANTARA PENYALAHGUNAAN JENIS NARKOBA DENGAN GANGGUAN KESEHATAN REPRODUKSI DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KOTA BENGKULU TAHUN 2012

Niki Rian Putri, Serilaila, Darwis

Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu Jl. Indragiri No.3 Bengkulu
Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Bengkulu Jl. Indragiri No.3 Bengkulu
Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu Jl. Indragiri No.3 Bengkulu

Abstract : Drug cases in Bengkulu in 2011 are 246 cases, 6 of 10 abusers in Bengkulu City Correctional Prison have reproductive health disruption. Abuse, among others, may affect the reproductive hormones interfere with testosterone or estrogen hormone metabolism. The aim of this research is to determine the relationship of the drug abuse with reproductive health disorders in Bengkulu City Correctional Prison in 2012. This study uses analytic survey with cross sectional approach. The population of this study are drug abuser in Bengkulu City Prison with 134 samples (total sampling). Retrieval of data by distributing questionnaires then performed univariate analysis with frequency distributions and bivariate analysis with Chi-square. The results of this study indicate that the majority (59.7%) of respondents misuse psychotropic drug, and almost all events (76.2%) of respondents experienced reproductive health disruption. Chi-square test results obtained $p < 0,05$, which means there is a significant association between drug abuse with reproductive health disruption with a value of $OR = 2.384$. Officers are expected to do the treatment for detainees and inmates who have reproductive health disruption by reactivating health care center and doing regular urine tests.

Abstrak : Kasus narkoba di Propinsi Bengkulu pada 2011 tercatat 246 kasus, 6 dari 10 penyalahguna di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Penyalahgunaan ini antara lain dapat mempengaruhi kerja hormon reproduksi dengan menimbulkan gangguan metabolisme hormon testosteron atau estrogen. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan penyalahgunaan jenis narkoba dengan gangguan kesehatan reproduksi di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan pendekatan potong silang. Populasi penelitian yaitu penyalahguna narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu dengan 134 sampel (*Total Sampling*). Pengambilan data dengan membagikan kuesioner kemudian dilakukan analisis univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan *Chi kuadrat*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar (59%) responden melakukan penyalahgunaan narkoba jenis psikotropika, dan hampir seluruh kejadian (76%) responden mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Hasil uji *Chi-kuadrat* didapat $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara penyalahgunaan narkoba dengan gangguan kesehatan reproduksi dengan nilai $OR=2,384$. Petugas diharapkan melakukan pengobatan untuk tahanan dan narapidana yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi dengan mengaktifkan kembali bagian kesehatan Lembaga Pemasyarakatan dan dilakukan tes urin secara berkala.

Kata Kunci : *Penyalahgunaan Jenis Narkoba, Gangguan Kesehatan Reproduksi*

Narkoba merupakan akronim dari narkotika, psikotropika dan bahan-bahan adiktif lainnya. Istilah narkoba tergolong belum lama, istilah ini muncul sekitar tahun 1998 karena banyak terjadi peristiwa penggunaan atau pemakaian barang-barang yang termasuk narkotika dan obat-obat adiktif yang terlarang [Badan Narkotika Nasional (BNN), 2010]. Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian narkoba di luar anjuran dokter atau tanpa indikasi medis untuk me-

minum atau menggunakannya. Pemakaian yang salah inilah yang mampu menyebabkan kerusakan Sistem Saraf Pusat (SSP) di otak pemakainya. Kegagalan otak untuk berfungsi dengan seharusnya menyebabkan gangguan perilaku dan kesehatan (Gunawan, 2006).

BNN (2011) mengungkapkan bahwa selama tahun 2011, 15.000 orang di Indonesia meninggal karena narkoba atau bisa dikatakan sebanyak 50 orang meninggal

dalam satu hari karena narkoba. Hal ini senada dengan meningkatnya kasus HIV/AIDS yang tercatat selama tahun 2011 terdapat 26.483 kasus AIDS di mana 9.597 diantaranya dikarenakan jarum suntik dan 5.056 meninggal dunia. Masalah penyalahgunaan narkoba saat ini senantiasa menunjukkan kecenderungan meningkat. Menurut Firmanzah (2011) data dalam World Drug Report 2011 menyebutkan bahwa dari tahun ke tahun terjadi peningkatan pengguna narkoba dan obat-obat terlarang di dunia. Data tahun 2009-2010 diperoleh angka pengguna narkoba di dunia mencapai 272 juta jiwa atau meningkat 8% dari tahun sebelumnya. Sementara hasil penelitian BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia Tahun 2008 diketahui bahwa prevalensi penyalahgunaan Narkoba di Indonesia telah mencapai 1,99% dari jumlah penduduk atau sekitar 3,2 juta jiwa dan meningkat menjadi 2,21% pada tahun 2010 atau setara dengan 3,8 juta jiwa (BNN, 2010).

Menurut BNN (2010) dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian, situasi dan kondisi pemakaian. Secara umum dapat terlihat pada fisik, psikis dan sosial. Adapun dampak fisik terhadap kesehatan reproduksi adalah gangguan endokrin seperti penurunan fungsi hormon reproduksi serta gangguan fungsi seksual, sedangkan dampak khusus pada perempuan yaitu perubahan periode menstruasi, ketidakteraturan menstruasi, dan amenorhoe.

Akibat pemakaian narkoba menurut Gyarmathy *et al* (2009) dapat mempengaruhi kehamilan dan akan lebih parah jika pemakaian tetap terjadi selama kehamilan, hal ini terjadi karena narkoba menyerang alat dan sistem reproduksi. Hasil penelitian dari 30.000 responden 80% mengalami gangguan kesehatan, 22% diantaranya mengalami masalah dalam kehamilan dan sistem reproduksi.

Narkoba pada dasarnya digolongkan dalam 4 kelompok, yaitu narkoba (opiat atau candu), halusinogenik (ganja atau

marijuana), stimulan (ekstasi dan shabu-shabu), dan depresan (obat penenang). Tiap kelompok memiliki pengaruh tersendiri. Opiat atau candu mengakibatkan *e-uphoria* dan ketergantungan yang sangat tinggi hingga menyebabkan kematian. Sedangkan marijuana atau ganja dapat menyebabkan pengguna tampak senang berhayal tetapi efek terhadap tubuh dapat menurunkan kadar hormon. Pemakaian obat stimulan seperti ekstasi menyebabkan seseorang menjadi terus bersemangat tinggi dan dapat meningkatkan pelepasan *neurotransmitter dopamine* dalam otak yang mengganggu sistem saraf, sementara depresan yang fungsi awalnya sebagai penenang namun jika disalahgunakan akan mengganggu metabolisme hormon *testosteron* dan *estrogen* (Pangkahila, 2009).

Provinsi Bengkulu berada pada urutan ke 23 dari 33 provinsi di Indonesia dengan penderita AIDS sebanyak 137 orang, 68 diantaranya karena jarum suntik dan 30 orang meninggal serta berada pada urutan ke 13 seIndonesia untuk kasus narkoba dengan jumlah kasus yang tercatat sebanyak 246 kasus pada tahun 2011. Seperti yang kita ketahui bahwa fenomena HIV/AIDS dan narkoba ini seperti gunung es, yang tercatat/dilaporkan merupakan yang nampak saja, sedangkan yang tidak dilaporkan bisa beberapa kali lipat dari yang diketahui (BNN, 2011).

Berdasarkan survey awal di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu tanggal 4 Februari 2012, jumlah tahanan dan narapidana kasus penyalahgunaan narkoba tahun 2009 yaitu 103 orang, sedangkan tahun 2010 meningkat 14,1% menjadi 120 orang, peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2011 sebanyak 35,48% mencapai 186 orang. Data sampai Januari 2012 menunjukkan jumlah tahanan dan narapidana penyalahgunaan narkoba sebanyak 180 orang dengan rincian tahanan sebanyak 48 orang dan narapidana berjumlah 132 orang yang masih memungkinkan mengalami peningkatan mengingat semakin maraknya kasus penyalahgunaan narkoba sekarang ini.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 narapidana kasus penyalahgunaan narkoba melalui wawancara yaitu terdapat 4 orang yang menggunakan ganja dan 6 orang menggunakan shabu. Selanjutnya berdasarkan dampak terhadap kesehatan reproduksi didapatkan 40% mengalami gangguan kesehatan reproduksi berupa menurunnya dorongan seksual dan tidak teraturnya mimpi basah, 20% mengalami gangguan menstruasi berupa tidak teraturnya siklus menstruasi, sementara 40% lainnya mengaku tidak mengalami gangguan apa-apa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus penyalahgunaan narkoba yang signifikan setiap tahunnya dan berdampak pada kesehatan reproduksi pengguna, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Penyalahgunaan Jenis Narkoba dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu tahun 2012.

BAHAN DAN CARA KERJA

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan desain potong silang antara variabel independen (penyalahgunaan jenis narkoba) dengan variabel dependen (gangguan kesehatan reproduksi) yang diukur pada waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah tahanan dan narapidana kasus penyalahgunaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu yang berusia 20-50 tahun berjumlah 134 orang (*total sampling*).

HASIL

Analisis Univariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui distribusi dari variabel bebas (penyalahgunaan jenis narkoba) dan variabel terikat (gangguan kesehatan reproduksi) pada sampel tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu tahun 2012.

Tabel 1. Distribusi frekuensi penyalahgunaan jenis narkoba dan gangguan kesehatan reproduksi di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu Tahun 2012

Variabel	Frekuensi (n= 134)	Persentase (%)
Penyalahgunaan Jenis Narkoba		
Psikotropika	80	59,7
Narkotika	54	40,3
Gangguan Kesehatan Reproduksi		
Ada Gangguan	92	68,7
Tidak Ada Gangguan	42	31,3

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa dari 134 kasus penyalahgunaan narkoba (119 pria dan 15 wanita), sebagian besar (59,7%) responden melakukan penyalah-

gunaan jenis psikotropika dan sebagian besar (68,7%) mengalami gangguan kesehatan reproduksi

Diagram 1. Distribusi Frekuensi Penyalahgunaan Jenis Narkotika di Lembaga Pemasarakatan Kota Bengkulu Tahun 2012

Berdasarkan diagram 1 narkoba yang paling banyak disalahgunakan adalah psikotropika jenis shabu-shabu (52 kejadian).

Berdasarkan Diagram 2 gangguan kesehatan yang terbanyak pada pria adalah

menurunnya dorongan seksual (78,2%) dan pada wanita yaitu gangguan siklus haid (8,6%).

Diagram 2. Distribusi Frekuensi Gangguan Kesehatan Reproduksi Di Lembaga Pemasarakatan Kota Bengkulu Tahun 2012

Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan penyalahgunaan jenis nar-

koba dengan gangguan kesehatan reproduksi dengan uji statistik *chi-kuadrat* yang diolah dengan sistem komputerisasi

Tabel 2. Hubungan Penyalahgunaan Jenis Narkotika dengan Gangguan Kesehatan Reproduksi di Lembaga Pemasarakatan Kota Bengkulu Tahun 2012

Penyalahgunaan Jenis Narkoba	Gangguan Kesehatan Reproduksi				Total		X ²	ρ	RP
	Ada Gangguan		Tidak Ada Gangguan						
	n	%	n	%	n	%			
Psikotropika	61	76,2	19	23,8	80	100	4,479	0,034	2,382
Narkotika	31	57,4	23	42,6	54	100			
Total	92	68,7	42	31,3	134	100			

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 80 penyalahguna narkoba jenis psiko-

tropika hampir seluruh dari kejadian (76,2%) mengalami gangguan kesehatan

reproduksi. Berdasarkan hasil uji *chi-kuadrat* didapat nilai $p < 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara penyalahgunaan jenis narkoba dengan gangguan kesehatan reproduksi. Selanjutnya penyalahguna psikotropika berpeluang sebanyak 2,38 kali mengalami gangguan kesehatan reproduksi dibandingkan penyalahguna narkotika.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Lembaga Masyarakat Kota Bengkulu, penyalahguna narkoba sebagian besar (59,7%) menyalahgunakan jenis psikotropika. Psikotropika yang paling banyak digunakan adalah jenis shabu-shabu (52 kejadian). Hasil univariat lainnya yaitu survey BNN (2010) bahwa penyalahgunaan psikotropika berjumlah 38.125 kasus.

BNN (2010) mengatakan bahwa jenis psikotropika bersifat stimulan dan berpengaruh terhadap sistem syaraf pusat, oleh karena itu efek yang didapat oleh pengguna lebih cepat dirasakan dibandingkan jenis narkoba lain sehingga jenis psikotropika lebih banyak digunakan. Martono (20-06) mengatakan peredaran narkoba dipengaruhi oleh permintaan (*demand*) dan pemasokan (*supply*), jika dalam suatu lingkungan banyak pasokan pada zat tertentu maka penggunaannya akan banyak, jika *supply* zat tersebut sedikit maka peredarannya juga sedikit.

Penyalahgunaan narkoba berdampak terhadap gangguan kesehatan reproduksi, hasil penelitian didapatkan bahwa hampir sebagian besar (68,7%) mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Gangguan yang paling banyak pada pria yaitu penurunan dorongan seksual (78,2%) dan pada wanita adalah gangguan siklus menstruasi (8,6%).

Pemakaian narkoba yang berlebihan terutama konsumsi sudah tahunan dapat menimbulkan dampak sosial yang berpengaruh pada keluarga, pendidikan, kesehatan. Dampak pada keluarga dapat me-

nimbulkan gangguan keharmonisan sedangkan pada pendidikan dapat menurunkan prestasi dalam belajar. Pada kesehatan terutama pada wanita menimbulkan gangguan menstruasi atau tidak menstruasi selama aktif yang dapat menjadikan wanita tersebut mandul. Pemakaian ini akan diperberat lagi bila wanita tersebut hamil maka zat adiktif tersebut akan masuk ke pembuluh darah yang menimbulkan anak yang akan dilahirkan menjadi candu (Jane & Surbakti, 2007).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penyalahgunaan narkoba dengan gangguan kesehatan reproduksi dengan nilai $RP = 2,38$. Hal sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Coleman, *et al* (2008) mendapatkan bahwa penyalahgunaan narkoba menyebabkan terjadinya abortus (gangguan kesehatan reproduksi) dengan nilai $p = 0,001$ dan $RP = 12,2$.

Gangguan kesehatan reproduksi yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba terintegral dengan gangguan hipotalamus. Hipotalamus adalah bagian dari syaraf dan sistem *limbic* (imbangan otak) yang mempengaruhi hormon reproduksi, apabila terjadi gangguan pada bagian ini maka pada pria dapat terjadi gangguan pada hormon testosteron, sedangkan pada wanita yaitu gangguan hormon estrogen dan progesteron. Penurunan dorongan seksual dan gangguan siklus menstruasi merupakan gangguan awal yang dialami oleh penyalahguna narkoba (Heffner, 2006).

Efek penyalahgunaan ini menurut Kasdu (2005) dapat menghalangi produksi sperma. Untuk merangsang testis menghasilkan sperma, dibutuhkan hormon yang dihasilkan oleh kelenjar pituitari. Bila hormon tersebut tidak ada atau jumlahnya menurun dalam jumlah yang signifikan maka kinerja testis tidak akan sempurna.

Handoyo (2004) juga menjelaskan apabila telah terjadi gangguan ejakulasi dini maupun mengecilnya testis, hal ini akan berpengaruh terhadap produksi sperma bagi laki-laki. Testis merupakan tempat diproduksi sperma, jika bagian ini tidak

berfungsi dengan baik maka akan menurunkan kualitas sperma yang dihasilkan. Sama halnya dengan ejakulasi dini, apabila proses penetrasi tidak berjalan dengan baik maka kemungkinan sperma bisa membuahi ovum menjadi kecil. Jadi dilihat dari efek pada alat reproduksi, narkoba dapat menyebabkan kemandulan.

Penyalahgunaan narkoba dan gangguan kesehatan reproduksi merupakan proses yang berkaitan dengan sistem syaraf pusat, Firmanzah (2011) mengatakan penyalahgunaan narkoba meningkatkan pelepasan *neur-o-transmitter dopamine* di dalam otak. *Dopamine* merupakan *neuro-transmitter* yang bersifat merangsang tubuh termasuk perilaku seksual. Peningkatan *dopamine* sebagai akibat pengaruh narkoba dapat menyebabkan hilangnya kemampuan untuk mengontrol perilaku seksual. Karena menyerang bagian syaraf maka bagian yang mengatur kerja hormonal tubuh yaitu sistem *limbic* juga ikut terganggu yang menyebabkan gangguan kesehatan reproduksi. Gangguan kesehatan reproduksi yang diakibatkan oleh gangguan hormonal dapat menghalangi produksi sperma maupun gangguan pembentukan sel telur dan haid. Golongan Psikotropika merangsang gangguan pada perilaku seksual karena golongan ini bersifat sebagai stimulus yang efeknya lebih cepat terjadi.

Menurut Pangkahila (2009) pemakaian narkoba seperti opium mengakibatkan *euphoria* dan ke-tergantungan yang sangat tinggi hingga menyebabkan kematian, Sedangkan marijuana atau ganja menyebabkan pengguna tampak senang berhayal tapi malah menurunkan kadar hormon pada tubuh, sedangkan obat stimulan seperti ekstasi menyebabkan seseorang menjadi terus bersemangat tinggi namun justru meningkatkan pelepasan *neurotransmitter dopamine* dalam otak yang mengganggu sistem saraf, sementara depresan yang fungsi awalnya sebagai penenang namun jika disalahgunakan akan mengganggu metabolisme hormon testosteron dan estrogen.

Dampak yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba ini dapat ditangani dengan pengobatan bertahap. Menurut BNN (2010) untuk mengobati masalah penyalahgunaan narkoba telah dibentuk suatu wadah yaitu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional. Unit ini menangani melalui pendekatan humanis dan kekeluargaan yang dibagi dalam tiga tahap, Tahapan ini juga berlaku di Rumah Sakit Ketergantungan Obat. Tahapan pertama, pasien akan menjalani detoksifikasi atau putus zat dengan terapi simptomik secara berkelanjutan selama satu bulan. Penyalahgunaan menghentikan pemakaian semua zat adiktif atau dengan penurunan dosis obat pengganti, hal ini dilakukan sampai tes urin menunjukkan hasil negatif terhadap zat adiktif. Setelah itu, penyalahguna akan menjalani tahapan kedua yaitu program primary selama 6 bulan yakni dengan pola rehabilitasi social therapeutic community (TC). Selanjutnya, program TC Lanjutan terapi vokasional dan resosialisasi selama 5 bulan. Tahap terakhir disebut Back to family yaitu pengembalian klien ke keluarga setelah dinyatakan sembuh.

Penghentian pemakaian narkoba bisa dikatakan sulit, menurut Handoyo (2004) dan Suhanda (2006) kendala yang terjadi biasanya adalah penyalahguna yang tidak mau diobati. Emosi yang terlanjur tidak stabil pada diri penyalahguna menyebabkan mereka cenderung agresif terhadap apapun. *Withdrawal syndrome* (sakau) yang kadang muncul pada pecandu berat menjadi kesulitan tersendiri, ketika dalam keadaan sakau tubuh tidak bisa menahan rasa ingin menggunakan narkoba karena Sistem syaraf pusat telah terserang. Hal buruk yang terjadi apabila gejala sakau ini tidak bisa teratasi dengan baik bisa menyebabkan kematian.

Pengobatan sekaligus pencegahan gangguan kesehatan reproduksi yang dialami oleh orang-orang yang melakukan penyalahgunaan narkoba ini menurut Handoyo (2004) yaitu dengan menghentikan pemakaian dan melakukan pengobatan

secara medis. Menghentikan pemakaian ini tidak semudah yang dikatakan karena para penyalahguna sangat mudah untuk kembali lagi apabila mereka tidak tahan dengan serangan sakau, ajakan teman/pengaruh lingkungan, keadaan keluarga yang tidak baik, atau karena keadaan psikologis. Proses berhentinya seseorang tidak luput dari keinginan yang kuat dari orang tersebut untuk berhenti serta dukungan dari orang-orang terdekat.

Cara lain yang mungkin dilakukan menurut Suhandi (2006) yaitu pengobatan dengan obat pengganti tapi bukan berasal dari turunan narkoba, pengobatan dengan cara ini dibawah pengawasan dokter karena apabila penggunaan obat pengganti tidak tepat maka bisa disalahgunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya hubungan penyalahgunaan nar-

koba jenis psikotropika dengan gangguan kesehatan reproduksi pada tahanan dan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kota Bengkulu Tahun 2012 dengan berpeluang sebanyak 2,38 kali mengalami gangguan kesehatan reproduksi dibandingkan penyalahgunaan jenis narkotika.

Diharapkan petugas di Lembaga Pemasyarakatan terutama tenaga kesehatan untuk memberikan pengobatan secara bertahap kepada penyalahguna narkoba sehingga tidak menimbulkan gangguan kesehatan khususnya pada organ reproduksi. Untuk mencegah terjadinya pengulangan pemakaian maka diperlukan kerja sama yang baik dan humanistik antara klien, petugas dan keluarga. Selain itu perlu dilakukan tes urin berkala untuk memastikan apakah dalam tubuh tahanan/narapidana masih terdapat zat narkoba atau tidak sehingga pemakaian narkoba dapat dicegah lebih dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- BNN. 2004. *Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bagi Pemuda*. Jakarta. BNNRI
- , 2010. *Bangun Kesadaran Merubah Perilaku dan Pandangan Masyarakat Tentang Bahaya Narkoba*. Jakarta
- , 2010. *Jangan Coba Jadi Sindikat Narkoba*. Jakarta
- BNN, dan Puslitkes UI. 2008. *Laporan Survey Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Jakarta
- Coleman. P K, Cooley. C T, Shuping M, Rue VM. 2008. Induced Abortion and anxiety, Mood, and Substance Abuse Disorders. *Journal of Psychiatric Research*. 10. 009.
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. 2011. *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta
- Firmanzah, dkk. 2011. *Mengatasi Masalah Narkoba dengan Welas Asih*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Gunawan, W. 2006. *Keren Tanpa Narkoba*. Jakarta: Gramedia
- Gyarmathy, VA, Giraudon I, Hedrich D, Montanari L, Guarita B, Wiessing L. 2009. Drug Abuse and Pregnancy Challenges for Public Health. *The Journal of Maternal-Fetal and Neonatal Medicine*. 22(2):169-174.
- Handoyo, I. 2004. *Napza Perlukah Mengenalnya?*. Bandung: Pakar Raya
- Heffner, L. 2006. *At a Glance Sistem Reproduksi*. Jakarta: Erlangga
- Husna, M. 2007. Perilaku Siswa Tentang Bahaya Napza dalam Kesehatan Reproduksi di SMA Al-Azhar Medan Tahun 2007. *Skripsi FKM USU*.
- Jane O and Surbakti N, 2007. Dampak Sosial dan Ekonomi Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 3 (1): 1-20
- Kasdu, D. 2005. *Solusi Problem Wanita Dewasa*. Jakarta: Puspa Swara
- Kirisci, L, Mezzich A C, Reynolds M, Tarter R.E, Aytacilar S. 2009. Prospective Study of the Association Between Neurobehavior Disinhibition and Peer Environment on Illegal Drug Use in Boys and Girls. *Am J Drug Alcohol Abuse*. 35(3): 145-150.
- Landry, MJ. 2001. *Understanding Drugs of Abuse*. American Psychiatric Press Journal
- Manuaba, I. 1998. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC
- Martono, LH. 2006. *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Notoadmojo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Nursito. 2006. *Ayo Berantas Narkoba*. Yogyakarta: PT. Tiga Serangkai
- Pangkahila, W. 2009. *Narkoba dan Kesehatan Reproduksi*. Jurnal Kespro. Jakarta
- Partodiharjo, S. 2004. *Kenali Narkoba dan Musuhi Menyalahgunaannya*. Jakarta: Yayasan Karya Bhakti
- Suhandi, I. 2006. *Keluarga Anti N: Panduan Menghindari Kerat Narkoba*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Trim, B. 9 *Cara Jodi Menolak Narkoba*. Jakarta: Azka Press
- Varney, H. 2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Volume I*. Jakarta: EGC